

BAB IV
PERKEMBANGAN GERAKAN AHMADIYH LAHORE INDONESIA
SETELAH KEMERDEKAAN

A. Perkembangan Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia Tahun 1945 - 1966

Lahirnya BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada 9 April 1945 memiliki arti yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Terdiri dari 68 anggota yang terdiri dari 8 orang dari Jepang namun kehadiran mereka diabaikan karena tidak diberi kesempatan untuk bicara, 15 dari golongan Islam dan selebihnya adalah golongan nasionalis dan priyayi. Kemudian 7 Agustus berubah nama menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang menghasilkan *Jakarta Charter* atau biasa disebut Piagam Jakarta. Dari isi Piagam Jakarta tersebut dapat dipahami bahwa Indonesia nantinya bukanlah negara yang sekuler maupun negara *teokrasi*^{1, 2}.

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Setelah Indonesia merdeka negara ini masih rapuh dan

¹Pemerintahan yang berlandaskan langsung pada hukum Tuhan (agama). Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 2001), 745.

²Dedi Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 199-200.

banyak konflik intern yang terjadi terutama konflik pendapat mengenai ideologi negara. Namun, tidak menyulukkan semangat untuk tetap terus menegakkan Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Kemudian PPKI diganti dengan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), salah satu yang dibahas adalah tentang keberadaan Kementerian Agama. Kementerian Agama perlu sebuah wadah tersendiri yang sebelumnya ada di bawah Kementerian Pendidikan, keputusan ini diambil atas konsesus kepada kaum muslimin yang bisa diajak kompromi.³

Pada 7 November terbentuklah partai Islam Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dan secara individu anggota GAI juga bergabung dalam partai tersebut walau penulis juga belum mendapatkan data tokoh GAI yang bergabung dalam Masyumi pada saat itu.⁴ GAI yang dalam *Qanun Asasi* (AD ART Lama) berasaskan Kepada al-Qur'an, Nabi Muhammad dan Mujaddid berubah menjadi berasaskan kepada Pancasila (AD ART baru).⁵

Dalam masa-masa awal pasca kemerdekaan GAI menjadi vacuum karena anggotanya masih disibukkan dengan permasalahan-permasalahan Negara. Mei 1947 di Purwokerto diadakanlah kongres dengan tujuan untuk lebih meningkatkan syiar GAI. Namun realisasi dari kongres tersebut baru bisa

³ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 266.

⁴ Wawancara dengan Asghar Ali, Pengurus Pedoman Besar GAI Yogyakarta.

⁵ Lihat perbandingan AD-ART lama (Qonus Asasi) dengan AD-ART baru.

terlaksana pada tanggal 1 September 1947 di Yogyakarta dengan berdirinya PIRI (Pendidikan Perguruan Islam Republik Indonesia).⁶ Realisasi terhenti karena sebelumnya Anggota-anggota GAI banyak juga yang menjadi militer saat Agresi Militer Belanda yang berakhir pada 5 Agustus 1947.

Tahun 1948 al-Qur'an Bahasa Jawa dengan nama *Qur'an Suci Jarwa Jawi* telah selesai diterjemahkan dan menunggu untuk dicetak. Tugas ini dilanjutkan oleh Ahmad Wongsosewojo, Namun belum dicetak terjadilah Agresi Militer Belanda yang ke-2 tanggal 19 Desember 1948. Sehingga al-Qur'an bahasa Jawa gagal untuk diterbitkan. Karena hampir semua anggota GAI terjun membela Negara. Diantaranya sebagai militer adalah Muh Bachroen dan Sutjipto untuk daerah Jawa Tengah, dan Burhanul Arifin sebagai anggota tentara PETA (Pembela Tanah Air). Kemudian PIRI yang baru berdiri dan vacum, kembali beraktifitas dengan membangun sebuah pondok di Baciro Yogyakarta.⁷

Saat itu Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) sebagai MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) saat itu mengatakan bahwa Madrasah dan pesantren adalah salah satu alat atau sumber pendidikan dan mencerdaskan rakyat yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia

⁶Erlita Asriana Dewi. *Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif Ahmadiyah Lohare di Indonesia*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, 1998), 32.

⁷Nanang RI Iskandar. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Lohare Indonesia 1928-2008*. (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 46.

umumnya, hendaknya mendapat bantuan nyata berupa tuntunan dan materil dari pemerintah.⁸ Setelah PIRI kembali aktif hampir bisa dikatakan bahwa kegiatan GAI masih pasif, tidak ada majalah atau bulletin yang terbit, beberapa cabang bahkan mati. Satu-satunya kegiatan yang masih berjalan adalah membina beberapa sekolah PIRI.⁹

Dari Tahun 1950-1959 anggota GAI banyak yang aktif dalam urusan negara secara personal. Sayid Syah Muballig (Ketua Pemulihan Pemerintahan RI dan penyusun program bahasa urdu RRI Jakarta, 1950), Erfan Dahlan (Putra Ahmad Dahlan yang menganut Ahmadiyah, namun kabar ini masih kontroversi dengan dikeluarkannya klarifikasi dari keluarga Dahlan di laman www.ahmadiyah.org),¹⁰ Abu Bakar Ayub, Wahid dan masih banyal lagi yang berjuang mengisi kemerdekaan, mereka bergabung dengan TNI (Tentara Republik Indonesia). Tokoh GAI Sudewo Parto Kusumo (1905-1970), sangat berjasa dalam kaum muda muslim yang tergabung dalam *Jong Islamic Bong* (JIB) dan juga beberapa anggota yang bergabung dalam Masyumi.¹¹

Pada kongres 1957, Sudewo berpidato bahwa GAI semakin tidak produktif lagi, tidak seperti sebelum-sebelumnya dan menimbulkan rasa

⁸Mundzirin Yusuf (Ed). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pinus, 2006), 155-156.

⁹ Departemen Agama. *Laporan Penelitian Potensi Organisasi Keagamaan -Buku I (Ahmadiyah Lohare)*. (1985), 10.

¹⁰ Ditulis oleh Dian Purnamasari Zuhair (cucu Irfan Dahlan). klarifikasi pada 27 Agustus 2013.

¹¹ Imam Ghozali Said. "Membela Ahmadiyah yang Dizalimi", *Jawa Pos*, 28 April 2008.

prihatin yang mendalam. Saat Kongres pada 25 Desember 1958, PIRI memisahkan diri dari GAI dan membuat yayasan tersendiri. Kemudian dibentuklah Badan Penerbitan Darul Kutubil Islamiyah (DKI). Tugas pertama dari DKI adalah menerbitkan al-Qur'an Bahasa Jawa terjemahan Minhadjurahman Djojosoegito yang dicetak di Belanda. Pimpinan DKI adalah HM Bachroen.¹²

Tahun 1960 Kesehatan Minhadjurahman Djojosoegito sudah mulai menurun sehingga kepemimpinannya diganti oleh HM Bachroem. Di dalam kepemimpinannya ada gebrakan untuk melakukan kaderisasi dengan dibentuknya AMAL (Angkatan Muda Ahmadiyah Lahore) dan juga diberbagai daerah pada 28 Pebruari 1965. Namun dalam prakteknya kaderisasi ini berjalan lambat dan belum bisa berkembang. Sehubungan dengan itu maka ada inisiatif untuk mendatangkan mubalig dari Lahore, namun juga gagal karena terkendal masalah politis.¹³ Kemudian Kegiatan GAI adalah mengadakan pengajian yang bernama *Sunday Morning Class* oleh mubalig Muhammad Irshad. Kemudian terbit bulletin bulanan bernama *Study*

¹² Nanang RI Iskandar. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Lohare Indonesia 1928-2008*. 51. lihat juga Departemen Agama. *Laporan Penelitian Potensi Organisasi Keagamaan -Buku I (Ahmadiyah Lohare)*. (1985), 10.

¹³ Ibid.

Islam 17 Januari 1966 di Jakarta yang sudah mendapat izin dari Departemen Penerangan No. 0173/SK/DPHAM/SIT/1966.¹⁴

Sebelumnya, 6 November 1963 Departemen Agama RI melayangkan surat pada Minhadjurahman Djojosoegito perihal aliran Amadiyah Lahore. Setelah mengirimkan semua berkas yang diperlukan pada 25 Desember 1963, termasuk keterangan perbedaan dengan Ahmadiyah Qodan dan hubungan GAI (secara struktural) dengan *Ahmadiyya Anjuman Ishti Islam Lahore* di Pakistan. Waktu itu Minhadjurahman Djojosoegito menjabat sebagai Ketua Kehormatan. Pada 21 Pebruari 1966, Departemen Agama RI menjawab dengan mengeluarkan surat No: L-2/3/368/66 mengenai hubungan GAI dan Departemen Agama. Pada tanggal 21 Juni 1966 Minhadjurahman Djojosoegito meninggal dunia. Di Jakarta, 15 Nopember 1966, GAI terdaftar sebagai ormas dengan No: TP-574/6/1966.¹⁵

B. Penyebaran Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.

GAI mengalami pasang surut dalam menyebarkan dakwahnya sehingga beberapa cabang vakum (cabang blitar yang anggotanya hanya satu keluarga) atau bahkan sudah tidak ada (Cabang Purwokerto dan Malang).¹⁶

¹⁴ Nanang RI Iskandar. *Dasa Windu Gerakan Ahmadiya Lohare Indonesia 1928-2008*. 55.

¹⁵ Ibid. 52-56.

¹⁶ Wawancara dengan As'adi (ketua GAI Kediri)

Dalam laman www.ahmadiyah.org¹⁷ disebutkan saat ini Ahmadiyah mempunyai 13 Cabang. Diantaranya adalah Lampung, Kediri, Blitar, Madiun, Kudus, Surakarta, Magelang, Jakarta, Purblingga, Banyumas, Wonosobo dan Bandung. Namun karena keterbatasan penulis hanya bisa mendapatkan data perkembangan di daerah Kediri dan Wonosobo.

Penulis melakukan kunjungan pada 14 Desember 2013 ke GAI Blitar di Desa Bacem Rt 3/1 No. 12 Ponggok - Blitar, namun tidak satupun warga yang kami temui yang mengikuti aliran GAI, bahkan kantor GAI juga tidak ada disitu menurut Bu RT setempat.

1. Gerakan Ahmadiyah Lahore Kediri.

Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Cabang Kediri berkantor di Jl. Raya Kediri-Pare KM 8 Desa Adan-adan Kecamatan Gurah, Kediri. Berdirinya GAI Cabang Kediri tak terlepas dari peran seorang pejuang penyiaran Islam yang tinggal di dusun Templek, Desa Gadungan, Kecamatan Puncu, Kediri bernama Raden Mas Sunandar Wiryo Burhanul Arifin, atau lebih dikenal dengan panggilan SWB Arifin. Beliau lahir di Kediri, 31 Desember 1913. Beliau adalah putra R.M. Sunandar Wiryo Dirdjo, seorang Sinder perkebunan se-Karisidenan Kediri pada zaman Belanda. Meski

¹⁷diakses pada tanggal 27 Desember 2013.

berpendidikan terkakhir MULO (setingkat SMA), namun SWB Arifin fasih berbahasa Belanda dan Inggris. Di masa muda, beliau mendapat pemahaman tentang Ahmadiyah Lahore langsung dari HOS Tjokroaminoto, yang kelak dikenal sebagai Pahlawan Nasional. Kemudian beliau melanjutkan berguru kepada seorang mubaligh Ahmadiyah dari Pakistan yang bermukim di Purwokerto, bernama Mirza Wali Ahmad Baig.

Dalam aktivitas dakwahnya, SWB Arifin dibantu sang istri, Shofi Retnaningsih, perempuan keturunan Jepang yang berprofesi sebagai ahli hukum. Nyai Shofi dikenal karena selalu membantu rakyat kecil yang mendapat kesulitan di bidang hukum. Di masa penjajahan Jepang, SWB Arifin diangkat menjadi *vuku daitaico* untuk Karesidenan Kediri. Karena kedekatannya dengan Residen Kediri, beliau diizinkan membagikan tanah perkebunan bekas peninggalan belanda yang berada di wilayah kecamatan Kepung dan Puncu kepada rakyat. Meskipun, pembagian tanah perkebunan itu disertai syarat agar rakyat berkewajiban menyeter hasil bumi berupa iles-iles, tanaman sejenis tales berkulit lembut yang disukai bangsa jepang. Tanah perkebunan pun dibagikan secara adil dan merata. Tetapi SWB Arifin pribadi tidak mengambil sejenkal pun tanah pembagian itu. Beliau sendiri tetap hidup dalam kesederhanaan. Hal inilah yang menyebabkan SWB Arifin sangat disukai rakyat banyak, dan menjadi modal penyiaran Islam melalui Gerakan Ahmadiyah.

Pada tahun 1963, Gerakan ahmadiyah Indonesia Cabang Kediri didirikan. SWB Arifin diangkat sebagai ketua, dan wakil ketuanya adalah Musni Nur Ahmad. Bertindak sebagai sekretaris adalah sang istri, Shofi Retnaningsih, sementara posisi Bendahara dijabat Syafi'udin. Pada masa awal kepengurusan SWB Arifin, terbentuklah desa-desa binaan sebagai basis GAI di daerah sekitar Sungai Konto, di antaranya Desa Sekuning, Wangkalan, Jaban dan desa Pusuh. Kegiatan yang rutin diselenggarakan adalah Pengajian Tafsir Qur'an, bertempat di rumah SWB Arifin, pada setiap Minggu pagi. Kegiatan ini diikuti oleh tokoh-tokoh ormas dan para pemuda Islam. Kegiatan GAI yang lain adalah mengisi ceramah umum serta mengadakan dialog dengan tokoh-tokoh agama, baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim, terutama dengan Kristen Advent.¹⁸

2. Gerakan Ahmadiyah Lahore Wonosobo.

Atas undangan kyai Sabitun, Mirza Wali Ahmad Baig datang ke Desa Tanjungsari, Binangun, Watumalang, Wonosobo. Beliau datang untuk pertama kalinya dengan menunggang kuda. Kehadirannya disambut oleh Kyai Sabitun di kediamannya, yang berada di kompleks Pondok Dusun Tanjungsari. Kyai sabitun adalah salah satu tokoh muda yang pada tahun 1920-an diutus oleh Muhammadiyah untuk mempelajari Ahmadiyah ke Lahore, bersama

¹⁸ Mutohir Alabas, *Fathi Islam: Sejarah Singkat Gerakan Ahmadiyah Cabang Kediri* (Bulletin, edisi 001 Mei-Juni 2013), 15-17.

enam pemuda lainnya, termasuk Jumhan, putra Pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan. Sepulang dari Lahore, Kyai Sabitun menyebarkan Islam dalam perspektif Ahmadiyah Lahore di Wonosobo.

Pada jaman penjajahan Belanda, Kyai Sabitun pernah mengadakan dialog akbar lintas agama, bertempat di Gereja Jawa Kota Wonosobo. Para santri Kyai Sabitun di kemudian hari banyak yang menjadi tokoh yang hebat seperti Kyai Muh. Jamil dan Kyai Haji Abul Hasan. Mereka menjadi penerus misi Ahmadiyah Lahore di Wonosobo.¹⁹

¹⁹ Basyirudin. *Sekilas GAI Wonosobo*. dalam laman www.amadiyah.org diakses tanggal 28 Desember 2013.